



Menggali Tradisi *Famatö Harimao* dan Pemikiran John Calvin dalam Mazmur 51 Pada Praktik Pengakuan Dosa: Alternatif Dialog Kontekstual Misi

Aprianus Lawolo¹, Yaudi Santos Santoso², Monica Santosa³

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto

³Harmony Counseling Purwokerto

aprianuslawolo@gmail.com

Abstract

This article investigates the understanding of confession based on John Calvin's perspective in Psalm 51 and the Famatö Harimao Culture of the Nias Tribe. The purpose of this research is to find the ideas of Calvin especially in the context of confession, the use of sacrifice can be interacted and discussed with the tradition of Famatö Harimao which is believed to be a place to confess sins so as to find the value of understanding that can enrich both ideas and determine the attitude towards the practice of Famatö Harimao. Using a comparative and contextual approach, this research will identify similarities and differences between the two ideas. Such as the concept of a transcendent person, the concept of love from confession, the concept of salvation, and the concept of ritual become the means to enrich each idea. The differences arising from the conceptual framework, emphasis on means, emphasis on goals, and aspects of community can be an alternative for a logical and meaningful dialogue. The contribution of this research is to provide a contextual dialogue for the Nias Tribe, especially the Famatö Harimao tradition which has a high religious value. Furthermore, Calvin's thoughts will not eliminate local culture but provide a new transformation of understanding about the purpose and direction of confession.

Keywords: *Famatö Harimao, John Calvin, Contextualization, Psalm 51, Mission.*

Abstrak

Artikel ini menyelidiki pemahaman mengenai pengakuan dosa berdasarkan perspektif John Calvin dalam Mazmur 51 dan budaya *Famatö Harimao* Suku Nias. Tujuan penelitian ini adalah menemukan gagasan-gagasan dari Calvin khususnya dalam konteks pengakuan dosa, penggunaan korban persembahan dapat berinteraksi dan didiskusikan dengan tradisi *Famatö Harimao* yang dipercaya sebagai wadah untuk mengakui dosa sehingga dapat menemukan nilai pemahaman yang dapat memperkaya kedua gagasan yang ada serta menentukan sikap terhadap praktik *Famatö Harimao*. Dengan pendekatan komparatif dan kontekstual penelitian ini akan mengidentifikasi berbagai persamaan dan perbedaan antara kedua gagasan tersebut. Seperti konsep akan pribadi yang transenden, konsep kasih dari pengakuan dosa, konsep keselamatan, hingga konsep ritual menjadi sarana untuk memperkaya setiap gagasan. Perbedaan yang timbul kerangka konseptual, penekanan pada sarana, penekanan pada tujuan, hingga pada aspek komunitas dapat menjadi alternatif untuk dialog yang logis dan bermakna. kontribusi yang diberikan penelitian ini adalah memberikan dialog yang kontekstual terhadap Suku Nias khususnya tradisi *Famatö Harimao* yang

memiliki nilai religiositas yang tinggi. Lebih lanjut, pemikiran dari Calvin tidak akan menghilangkan kebudayaan setempat namun memberikan transformasi pemahaman yang baru tentang tujuan dan arah pengakuan dosa diberikan.

Kata kunci: *Famatō Harimao*, John Calvin, Kontekstualisasi, Mazmur 51, Misi.

Pendahuluan

Donald McGavran mengemukakan sebuah pernyataan yang baik tentang budaya, di dalam bukunya ia mengatakan bahwa kekristenan yang sejati tidak merenggut individu-individu keluar dari masyarakatnya untuk memasukkannya ke dalam masyarakat yang berbeda, atau dengan kata lain membawa orang kepada Kristus tanpa menghancurkan identitas dan hubungan budaya mereka.(Garner, 2017) Paus Yohanes Paulus II juga menuturkan bahwa Injil dan budaya adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan bagi masa depan Gereja dan dunia.(Joannes Paulus PP. II, 1982) Georges Florovsky menyatakan bahwa Kekristenan telah menerima tantangan dari budaya Helenistik dan Romawi, dan pada akhirnya muncullah sebuah peradaban Kristen.(Florovsky, 1974) Hal ini berarti sejak awal Kekristenan tidak pernah memisahkan diri dari budaya, Kekristenan sendiri justru lahir dari budaya.

Akan tetapi, acapkali persoalan yang pelik justru terjadi ketika Injil disampaikan dalam budaya tertentu. Salah satunya adalah apakah unsur-unsur kebudayaan suatu masyarakat masih harus dipertahankan? Seperti kebudayaan kanibalisme, *sati* - pembakaran janda yang ditinggal mati oleh suaminya bersama dengan badan sang suami ke dalam pembakaran mayat? Apakah relativisme total dapat diterima? Apakah ini berarti Allah menerima semua kebudayaan? Atau apakah setiap budaya harus ditolak. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang kompleks mengenai hubungan Injil dengan kebudayaan manusia harus menjadi sesuatu yang praktis dan tidak hanya sesuatu yang teoritis. Injil mensahkan keanekaragaman yang sangat luas di antara kebudayaan manusia.

Dan tidak bisa dipungkiri penelitian-penelitian seputar pertemuan antara teologi dan kebudayaan terus berkembang dan selalu menarik untuk di bahas, karena kedua disiplin ilmu tersebut terus memberikan ruang diskusi yang kaya akan pemahaman dan pengetahuan tentang bagaimana budaya dan Injil dapat bertemu. Menurut Soegianto teologi Kristen dapat berkembang hanya dengan pendekatan yang yang fleksibel dan kontekstual sambil berpegang teguh pada ajaran-ajaran inti Injil.(Soegianto, 2024) Martin Harun juga mengemukakan bahwa Paulus pun di dalam pelayanannya tidak melihat segala sisi kebudayaan manusia sebagai sesuatu yang tidak berguna atau telah rusak karena dosa. Justru dari kebudayaan tersebut nilai Injil dapat dinyatakan.(Harun, 2016) Sedangkan menurut David Eko Setiawan pewartaan Injil dalam budaya dapat dilakukan dengan menerapkan metode kontekstualisasi.(Setiawan, 2020) Menurut Irawan Budi Lukmono dan Sarah Stefani komunikasi menjadi kunci Injil dapat diberitakan dalam budaya.(Setiawan, 2020) Penelitian-penelitian tersebut telah melakukan penyelidikan Injil dan budaya pada prinsip fleksibilitas teologi, penerimaan budaya, dan kontekstualisasi Injil. Akan tetapi,

belum ada penelitian yang mengintegrasikan teologi Reformed klasik (John Calvin) dengan praktik budaya lokal dalam kerangka kontekstualisasi. Maka penelitian ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan mengintegrasikan secara spesifik antara tradisi *Famatö Harimao* dengan refleksi teologi klasik, khususnya dalam kerangka doktrin pengakuan dosa. Maka studi ini akan memberikan kontribusi yang baru khususnya dalam diskusi teologis dan budaya. Dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya *Famatö Harimao* tidak perlu dilihat sebagai musuh Injil dan tidak akan menghilangkan kebudayaan masyarakat lokal, namun tetap menghadirkannya sebagai bentuk kearifan dari budaya masyarakat Nias yang dapat dipelajari oleh generasi berikutnya. Hanya tujuan dan pemahaman akan Allah saja yang harus menjadi pemahaman baru kepada masyarakat Nias bahwa Tuhan yang dipercaya mengampuni dosa adalah Tuhan yang tidak hanya mengampuni namun memberikan keselamatan tubuh, jiwa, dan roh.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dan analisis komparatif. Sehingga penelitian tidak hanya sekadar mengidentifikasi persamaan dan perbedaan tetapi dikembangkan dalam kerangka dialog hermenutik. Melalui Mazmur 51 dalam tafsiran John Calvin, dan tradisi *Famatö Harimao* dapat dipahami sebagai dua horizon makna yang saling berinteraksi. dalam konteks pengakuan dosa menjadi fokus penelitian ini. Langkah awal adalah dengan mencari dan melakukan penelitian kepustakaan yang komprehensif mengenai pemikiran Calvin, dan budaya *Famatö Harimao* tentang pengakuan dosa. Langkah kedua, melakukan analisis secara komparatif antara gagasan Calvin dengan tradisi *Famatö Harimao* dalam ruang lingkup pengakuan dosa dengan memperhatikan berbagai aspek seperti konteks budaya, sejarah, dan sosial dari Suku Nias.

Hasil dan Pembahasan

Tradisi *Famatö Harimao*

Budaya dan kehidupan masyarakat Nias memiliki keterikatan yang sangat erat, bahkan di dalam perspektif masyarakat Nias budaya merupakan kehidupan itu sendiri. (Ndruru & Panjaitan, 2021) Salah satu kebudayaan yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat Nias adalah *Famatö Harimao*. (Gulo & Panjaitan, 2022)

(Gulo & Panjaitan, 2022) *Famatö Harimao* adalah kebudayaan yang dirayakan pada upacara khas tujuh tahunan oleh masyarakat Maenamölö di Nias Selatan. (Gulo & Panjaitan, 2022) Peter Suzuki mengemukakan bahwa upacara *Famatö Harimao* merupakan puncak dari serangkaian kegiatan adat dan mencakup totalitas masyarakat Nias. (Suzuki, 1959) Waris Duha juga mengutarakan bahwa budaya *Famatö Harimao* adalah tradisi yang diselenggarakan untuk reuni bagi semua penduduk desa se-Maenamölö di Nias Selatan dalam masa tertentu. (Gulo & Panjaitan, 2022) Sehingga artinya budaya *Famatö Harimao* adakah tradisi yang masih sudah ada dalam kehidupan masyarakat Nias. Agustinus Duha dan Kalvintinus Ndruru menuturkan bahwa *Famatö Harimao* adalah salah satu upacara pembuangan patung Harimao di sungai Sumali Gomo (öri) Maenamölö. Upacara ini

dilaksanakan sekali dalam 7 (Tujuh) Tahun. Menurut Hammerle “Mamatö Harimao” disebut juga “Nisebu” atau Mamatö Sebu (Fatö berarti antara lain: jurang, maka mamatö berarti melempar ke jurang). (Duha & Nduru, 2022)

Lalu, apa sebenarnya tradisi ini? Apa makna yang terkandung di dalam *Famatö Harimao*? Budaya *Famatö Harimao* adalah upacara yang dikhususkan untuk pembuangan sebuah benda yang disimbolkan dengan rupa binatang yaitu Harimau. Upacara ini diselenggarakan setiap tujuh tahun menjelang bulan purnama atau mulai berakhirnya masa panen. Tradisi ini dicetuskan oleh seorang yang bernama Mölö yang dipercaya merupakan leluhur masyarakat Maenamölö. Dikatakan bahwa Mölö mendapat ilham untuk membuat patung sejenis Harimau dan mengambil seekor babi ayam berwarna putih, hewan-hewan tersebut harus dipelihara dan dibiarkan untuk berkembang biak sampai masa tujuh tahun tiba, karena hewan-hewan tersebut akan dipergunakan untuk pelaksanaan *Famatö Harimao*. Dan selama masa tujuh tahun tersebut Inada Samihara Luo (Dewa pencipta) akan memberikan kesejahteraan dan memberkati penduduk Nias karena telah menjaga hewan-hewan tersebut.

Setelah masa tujuh tahun tiba, Mölö menghimpun semua kaumnya untuk melaksanakan ritual adat. Dalam ritual tersebut beberapa orang mengusung patung harimau dan kemudian diarak seperti pawai, menuju sungai Gomo di Jumali dengan tari-tarian dan instrumen musik khas Nias. Setelah tiba di sungai tersebut patung harimau tersebut dipatahkan dan dibuang. Hal ini dipercaya sebagai tanda penebusan atas semua pelanggaran *Fondrakö* (hukum adat masyarakat Nias) dilakukan secara pribadi atau komunal. Sehingga manusia mengalami kembali kesembuhan jiwa dan restorasi keselamatan. Sebelum patung tersebut dibuang atau dipatahkan pemimpin tradisi yang disebut Si Ulu akan mengucapkan kalimat “Ae ndraugo belema, ae ndraugo lalima. Ho wa lawalani sanetua Ho salawa sowatua”, yang artinya, “Pergilah menjadi pembela kami, pergilah menanggung kesalahan kami. Allah sebagai Hakim (adalah) Allah Yang maha Tinggi”. Antonius Harita juga mengutarakan bahwa Budaya *Famatö Harimao* mengandung makna yang arif dan rasional. (Harita, 2014)

Duha dan Nduru mengatakan bahwa terdapat beberapa makna dari budaya *Famatö Harimao* yaitu:

1. Kutipan “Yae jumaneu, ono lowalani”. Menunjukkan sikap masyarakat Nias yang patuh terhadap keyakinan leluhur mereka. Pada saat mereka mendapatkan musibah orang Nias akan memberikan persembahan dan berdoa kepada yang kuasa supaya mereka terhindar dari marabahaya. Suku Nias juga memahami bahwa sebelum melakukan suatu pekerjaan atau menerapkan hukum wajib memberikan persembahan kepada yang ilahi.
2. Kutipan “Ba hogu manawa da’ö andre, gaö so nono sanaetu” memiliki makna bahwa Tuhan yang Maha Kuasa berada di atas pohon Manawa danö. Pohon tersebut ditebang dan dibentuk menjadi rupa seekor Harimau, dan Tuhan duduk di atas patung tersebut.

3. Kutipan “Fefu ira zifao ahono sibai dödöra bawolo’ö halöwö hö’ö”. Menunjukkan bahwa pada saat mengikuti ritual *Famatö Harimao* masyarakat Nias sangat bersukacita dan bersungguh-sungguh melakukan hal tersebut. Selain itu, nilai kesetaraan juga sangat dijunjung tinggi dalam ritual *Famatö Harimao*. Seperti yang tertulis dalam ungkapan berikut ini “Maoso Tuha mbörönadu ihalö nagole bawi fatutu ibe’e ba niha siso si fasui”.
4. Budaya *Famatö Harimao* juga sangat menjunjung tinggi nilai kedisiplinan. Kutipan “Hanata zimatua ihoröni samösa zi’alawe, hukuma nia: nibunu!” Artinya jika seorang laki-laki telah melakukan pelanggaran seperti memperkosa anak gadis, janda dan bahkan yang bersuami serta membunuh akan diberikan hukuman mati.
5. Nilai tanggung jawab juga menjadi makna yang terdapat dalam budaya *Famatö Harimao*. Ungkapan “Ero sambua mo’ama laböwöi sambua Harimao”. Artinya setiap keturunan memiliki tanggung jawab untuk membuat patung Harimau.

Ada perbedaan pohon yang digunakan sebagai bahan dasar yang digunakan dalam pembuatan patung Harimau. Pohon Fösi dipahami sebagai pohon yang membawa penyakit atas desa dengan tanda daunnya berguguran, atau setiap perubahan dari pohon Fösi akan dianggap sebagai datangnya malapetaka. Sedangkan kepala patung Harimau digambarkan sebagai seekor ular naga seperti Larasa, yaitu Dewa Adat, tokoh siluman. Badannya dirupakan sebagai tubuh Serigala yang menunjukkan kepada Siliwangi, yaitu tokoh Siluman, dan tinggi usungan yang berjumlah sembilan tingkatan mendeskripsikan mengenai Teteholi Ana’a (sorga). Dalam ritual *Famatö Harimao* peranan warna juga sangat diperhitungkan. Terdapat empat warna yang digunakan dalam proses *Famatö Harimao* yaitu: pertama, putih yang mengisyaratkan kesucian, kemurnian, dan kedamaian; dua, Kuning yang mengisyaratkan kemegahan, kemenangan dan kemakmuran; tiga, Merah yang mengisyaratkan keperkasaan dan kecerdasan; dan empat, Hitam yang mengisyaratkan kedukaan, kesabaran dan kesiapan. Sedangkan musik berperan sebagai komunikasi dengan dewa sehingga pikiran dan perasaan pemusik terkoneksi dengan dewa.

Puncak dari tradisi *Famatö Harimao* ialah Fondrakö. Artinya pertemuan para tetua adat yang mengerti dan memahami, membaharui, menetapkan, dan mengesahkan suatu hukum baru. Fau mengutarakan bahwa Fondrakö merupakan upacara adat tertinggi untuk menentukan hukum adat yang harus berlaku bagi masyarakat Nias. Sedangkan Deme mengemukakan bahwa Fondrakö merupakan peraturan yang terdapat di dalam masyarakat Nias yang terdiri dari peraturan yang menjaga kehidupan masyarakat Nias (baik itu hak dasar, kewajiban, perintah, larangan, dan hukum). Sehingga Fondrakö adalah hukum yang dibuat manusia dan direstui oleh arwah leluhur atau dewa adat (Lawölö). Di mana *Famatö Harimao* adalah sarana untuk memulai memperbaharui peraturan-peraturan Fondrakö yang telah di langgar.

Prosesi dalam ritual *Famatö Harimao* dipimpin oleh Si Ulu, yang akan mengundang seluruh warga yang ikut untuk melakukan musyawarah. Hal ini guna mempersiapkan acara adat yang akan dilaksanakan. Si Ulu adalah imam sekaligus panglima yang berasal dari bangsawan, dan merupakan tokoh yang dihormati oleh masyarakat kesempatan kalangan

mengemukakan Maenamolo. Terbuka diberikan tersebut waktu pendapatnya. Pada semua untuk Wau mengatakan bahwa pengambilan keputusan diambil berdasar pada objektivitas dan jauh dari subjektivitas. Bahkan gagasan seorang anak kecil pun diterima apabila dapat dicerna oleh musyawarah akal tidak sehat. Apabila menemukan kesepakatan bersama, maka Si Ulu berdaulat untuk memutuskannya. Sehingga dapat dipahami bahwa budaya *Famatö Harimao* bukan sekadar ritual simbolik biasa. Di dalam tradisi *Famatö Harimao* sarat akan makna spiritual yang dalam meliputi patung binatang Harimau sebagai simbol seluruh dosa, pelanggaran, dan kejahatan masyarakat. Pengarakan patung Harimau dan menghanyutkannya ke sungai menjadi makna penghapusan dosa. Selain itu, tradisi ini mengandung nilai solidaritas yang tinggi dimana masyarakat harus bekerja sama untuk menyelenggarakan acara tersebut dalam waktu 7-14 tahun. Tradisi ini juga mengajarkan masyarakat Nias untuk bersikap jujur, mengutamakan kedisiplinan, bertanggung jawab.

Latar belakang kehidupan John Calvin

John Calvin dilahirkan pada tanggal 10 Juli 1509, di Noyon, sebuah kota kecil sekitar 50 mil dari Paris di Picardy, Prancis. Noyon merupakan pusat Gereja Katolik Roma yang tua dan penting di Eropa utara dan sebagian besar kehidupan kota ini berpusat di sekitar RCC dan katedral setempat.(Dane, 2006) Ia adalah anak tengah dalam sebuah keluarga dengan lima anak, tiga anak laki-laki dan dua anak perempuan.(Hall, 2011) Nama aslinya, Jean Cauvin, menjadi “Calvin” beberapa tahun kemudian ketika sebagai seorang sarjana ia mengadopsi bentuk Latin (Calvinus).(Dane, 2006) Calvin digambarkan dengan perawakan yang sedang, bermuka pucat, dan bermata tajam.(Hall, 2011) Ayah Calvin (Gerard) adalah seorang pria kelas menengah yang bekerja di gereja di berbagai kantor termasuk notaris, dan akhirnya menjadi sekretaris uskup. Sebagai hasilnya, Calvin muda terikat erat dengan urusan gereja sejak awal. Pengaruh gereja yang kuat ini memberikan Calvin “tempat” bagi mereka yang memiliki status ekonomi dan agama yang lebih tinggi.(Dane, 2006) Dan ibunya meninggal ketika Calvin baru berusia lima tahun.(Hall, 2011)

Calvin menempuh pendidikan di Collège de Montaigu, Paris pada tahun 1521, institusi yang sama yang pernah didatangi Erasmus satu generasi sebelumnya. Pengaruh pembelajaran Renaissance (humanisme) ini mulai memberikan pengaruh yang signifikan pada Calvin muda.(Dane, 2006) Dengan tujuan agar Calvin menjadi seorang imam. Di sana Calvin belajar retorika, logika, dan seni, serta ia juga menerima pendidikan klasik.

Di Paris, sebuah gerakan yang kuat untuk reformasi di dalam gereja telah terjadi di bawah kepemimpinan Jacques Lefevre d'Étaples (1455-1536). Calvin juga dipengaruhi oleh seorang teman dekatnya yang merupakan salah satu murid Lefevre. Selain itu, tulisan-tulisan dan ide-ide Luther juga disebarkan dan mungkin juga memberikan pengaruh pada Calvin.

Mazmur 51

Konteks dari Mazmur 51 adalah menceritakan tentang Natan yang memperingatkan Daud akan perbuatan moralnya yang rusak.

Kasih Setia Allah: Mentransformasikan kehidupan

Ayat 3-4 ditafsirkan oleh John Calvin sebagai bentuk permohonan Daud atas perbuatannya yang keji. Ia menuliskan demikian; Daud memulai permohonannya dengan meminta pengampunan kepada Allah karena dosanya yang begitu parah. Ia menyebutkan bahwa Allah adalah Pribadi yang setia. Dan ia menambahkan belas kasihan-Nya yang berlimpah, untuk menegaskan bahwa belas kasihan yang biasa saja tidak akan cukup untuk orang berdosa yang begitu besar. Ia juga mengharapkan agar Allah berlipat ganda untuk membasuh dirinya. Setidaknya, hal ini dapat dipastikan dari ungkapan yang ia gunakan, bahwa ia merasa noda dosanya begitu dalam, dan membutuhkan pembasuhan yang berlipat ganda.(Calvin, n.d.) Hal ini senada dengan apa yang pandangan Calvin bahwa kasih karunia yang pertama adalah milik bersama semua orang, tetapi kasih karunia yang kedua diberikan secara khusus kepada orang-orang pilihan.(Beach, 2017) Calvin memang menyebutkan perihal orang pilihan namun pengertian “orang pilihan” tersebut tidak bisa disimpulkan bahwa Allah hanya menyelamatkan sebagian orang. Karena disisi lain Calvin mengatakan bahwa meskipun Allah menganugerahkan “berkat-berkat khusus” (*specialis gratia*) kepada umat pilihan-Nya, dan dengan demikian menunjukkan diri-Nya sebagai Bapa mereka, berkat-berkat-Nya juga “diperluas secara umum kepada seluruh umat manusia” (*quae communiter ad humanum genus patent*). Sesungguhnya, “Allah menjalankan kemurahan hati-Nya kepada seluruh keluarga manusia.”(Beach, 2017) Maka, bagi Calvin, pemeliharaan Allah yang menghasilkan masa penaburan dan masa penuaian, mengekspresikan “kebaikan hati” ilahi. Demikian pula, ketika mengomentari Mazmur 31:19, Calvin menegaskan bahwa Allah pasti tahu bagaimana menyediakan dan memelihara anak-anak-Nya sendiri, karena Ia menunjukkan “kemurahan-Nya kepada orang-orang asing dari keluarga-Nya.”(Beach, 2017) Bagi Calvin, “pemeliharaan surgawi” dapat bersaksi tentang “kebaikan bapa”. Contoh dari hal ini dapat dilihat dalam Mazmur 107. Kejadian-kejadian yang terjadi secara kebetulan sebenarnya bukanlah sesuatu yang baik, bahkan bagi mereka yang tidak memiliki pengenalan akan Allah. Banyak orang menemukan diri mereka berada dalam “kesesakan”. Tetapi Allah adalah penolong bagi orang miskin dan yang terhilang; Dia melindungi mereka yang mengembara di padang gurun dan membawa mereka ke tempat perlindungan; Dia menyediakan makanan bagi mereka yang kelaparan, membebaskan para tawanan, menuntun mereka yang terdampar ke pelabuhan, menyembuhkan yang sakit, dan menghidupkan mereka dari kematian. Allah juga dapat menghanguskan bumi atau membuatnya bersemi dengan hujan. Mazmur 107 lebih jauh menggambarkan Allah mengangkat orang yang rendah hati dan merendahkan orang yang sombong. Contoh-contoh ini, masing-masing dan semuanya, menunjukkan kebaikan Tuhan kepada umat manusia.(Beach, 2017)

Ayat 5 dijelaskan Calvin sebagai bentuk kesadaran Daud akan kebobrokan moralnya dan ini adalah kegelisahan yang menyakitkan yang disebabkan oleh dosa-

dosanya, dan yang hanya dapat dilegakan dengan memperoleh pendamaian dengan Allah. Sebaliknya, Daud menyatakan bahwa ia selalu mengalami penderitaan batin karena dosanya, dan bahwa hal inilah yang memberikan kesungguhan dalam permohonannya.(Calvin, n.d.) Ayat 6 dijelaskan oleh Calvin bahwa sekalipun dosanya dilakukan terhadap manusia, yang tersembunyi dari semua mata kecuali mata Allah. Meskipun seluruh dunia harus mengampuninya, ia merasa bahwa Allah adalah Hakim yang harus ia hadapi, bahwa hati nurani memanggilnya ke pengadilan, dan bahwa suara manusia tidak dapat memberikan kelegaan kepadanya, betapapun ia cenderung untuk di maafkan.(Calvin, n.d.) Ayat 7 menjelaskan bahwa Daud tidak sekadar mengakui semua dosanya, ia juga menyadari bahwa ia tidak membawa apapun kecuali dosa ke dalam dunia dan naturnya sepenuhnya rusak, dan ia merasa miskin dari semua kebaikan rohani.(Calvin, n.d.) Ayat 8 menerangkan tentang Allah menginginkan kebenaran. Calvin mengatakan bahwa Allah menuntut kebenaran batin dalam diri manusia.(Calvin, n.d.) Pandangan Calvin tersebut menunjukkan bahwa Allah tidak hanya sekadar menerima pengakuan dosa dari manusia, Ia sendiri akan mentransformasikan kehidupan mereka yang mau mengakui dosa-dosa mereka. Ia juga mengatakan bahwa;

The other facet, "vivification," is illuminated by the comforting embrace of faith. When an individual, plagued by the consciousness of their sin and gripped by the fear of God, directs their gaze towards His benevolence and mercy—contemplating the grace and salvation bestowed upon humanity through Jesus Christ—a transformative solace ensues. They find respite, their spirits rekindled, as they inhale the breath of life anew, transcending the grip of death itself.(Calvin, 2015)

Dapat disimpulkan bahwa dari ayat 1-8 menjelaskan tentang Daud yang dibawa kepada pengakuan akan dosanya yang besar, kemudian menuntunnya pada kesadaran akan kebobrokan naturnya dan ia kemudian mengarahkan pikirannya kepada penghakiman yang kekal dari Allah. Calvin melihat bahwa pengakuan dosa Daud menjadi sarana untuk mengingatkan dirinya terhadap dosa-dosanya yang lain sehingga membawanya bersujud di hadapan Allah.

Ayat 10-11 menjelaskan tentang Daud yang menggunakan metafora akan situasinya yang buruk “tulang-tulangnyanya diremukkan” menjelaskan mengenai kesedihan Daud yang sangat mendalam tentang penderitaan yang luar biasa menyimpannya. Tetapi, sukacita dari Tuhanlah yang akan menghidupkan jiwanya kembali. Sedangkan kalimat “hapuskanlah segala dosaku” menjelaskan tentang pembenaran manusia hanya terjadi atas tindakan sukarela dari Allah.(Calvin, n.d.) Bagi Calvin kesadaran akan kesesatan moral menjadi kunci utama untuk menerima pengampunan dari Allah. Ia menuturkan bahwa;

Let us deeply ponder these accounts, for they reveal the intricacies of theological contemplation. May our authoritative and didactic voice guide us on this journey of reverence and introspection, while embracing the profoundly pastoral tone that befits our quest for spiritual enlightenment. May the contemplation of these diverse forms of repentance provoke thought, challenge

assumptions, and ultimately lead us to a place of profound spiritual growth and transformation. For at its core, repentance entails a turning away from ourselves and redirecting our gaze towards God. It necessitates forsaking our initial thoughts and wills, and embracing a new paradigm.(Calvin, 2015)

Ayat 12, 13, dan 14 ditafsirkan Calvin sebagai agar kasih karunia Roh yang telah hilang dari dirinya dipulihkan kembali. Ia mengharapkan agar Allah kembali menguduskan hidupnya dan memperbaharui roh yang benar di dalam dirinya. Daud memiliki kesadaran bahwa ketika seseorang jatuh ke dalam dosa syarat untuk kembali kepada pertobatan adalah berpegang pada kebenaran bahwa kasih karunia Allah tidak dapat binasa. Inilah semangat yang ditunjukkan Daud, ia merenungkan pelanggaranannya yang diliputi dengan rasa penyesalan dan ketakutan dan bersandar pada keyakinan bahwa sebagai anak Allah ia tidak akan kehilangan apa yang telah ia terima dengan adil.(Calvin, n.d.) Keberanian Daud mengharapkan agar Allah tidak melenyapkan rohnya adalah bagian dari sikap Daud yang telah menerima anugerah dan pencerahan dari Allah, ia mengatakan “*a quickening movement proceeding from the Holy Spirit, when the heart is truly touched and the understanding enlightened.*”(Manetsch, 2018)

Ayat 16-17 adalah bentuk doa Daud yang memohon agar Allah melepaskannya dari hutang dari karena Uria dan seluruh pasukannya. Dan ia juga berdoa agar bibirnya dibukakan, dengan kata lain agar ia memberikan pujian kepada Allah yang menandakan rasa syukur Daud.(Calvin, n.d.) *From Calvin's perspective, the Christian life always involves both the head and heart, both knowledge and love of God. To know God is to love God. To love God is to know God.*(Manetsch, 2018) Artinya Calvin melihat bahwa penyesalan Calvin terhadap pelanggaranannya adalah bentuk ia mengenal dan mengasihi Allah.

Korban persembahan: media perantara anugerah Allah

Ayat 9 menjelaskan tentang pengulangan Daud akan permohonan terhadap dosanya, hal ini berarti Daud sangat ingin untuk menerima pengampunan dari Allah. Daud menggunakan kata “hisop” yang dapat dipahami sebagai suatu lambang dari persembahan korban. Di dalam persembahan korban tersebut Daud ingin menemukan jaminan akan pendamainya.(Calvin, n.d.) Calvin sendiri mengingatkan bahwa;

Sacrifice is there defined as any offering made to God This general definition has two subdivisions. First, if it be an offering made to God for sin through some kind of satisfaction, with the result that man's sins are washed away, then this is a sacrifice of propitiation and expiation. Second, if it be an offering which symbolizes man's worship of God, either by asking Him for His favor, or by thanking Him for benefits received, or whether it be a simple act of piety, this offering is called a sacrifice of praise and thanksgiving.

Di ayat 19 akan ditemukan antitesis dan ambiguitas dari pernyataan Daud mengenai korban persembahan. Daud mengungkapkan keyakinannya untuk memperoleh pengampunan, meskipun ia tidak membawa apa-apa kepada Allah dalam bentuk kompensasi tetapi sepenuhnya bersandar pada kekayaan belas kasihan ilahi. Daud menyatakan bahwa Allah tidak membutuhkan korban sembelihan dan tidak ada yang dapat dipersembahkan untuk menebus perkenaannya. Calvin mengemukakan bahwa hal tersebut diutarakan oleh Daud karena ia melihat motivasi orang Yahudi yang hanya mau mendapatkan kemurahan ilahi. Sebaliknya seseorang harus meminta pengampunan kepada Allah dengan sikap bersujud dan rasa menyesal dan penuh kerendahan hati serta memohon anugerah-Nya. Lebih jauh ia melihat hal tersebut sebagai salah satu bentuk ungkapan untuk menegur orang-orang Yahudi yang menyatakan bahwa korban-korban yang diberikan kepada Allah adalah untuk menebus dosa semata. Sehingga disinilah permainan kata yang digunakan Daud, seolah-olah ia sendiri menyatakan agar menggunakan korban persembahan tapi di sisi lain ia mengatakan Allah tidak membutuhkan hal tersebut. Ini menunjukkan bahwa sebenarnya Daud tidak melihat korban persembahan sebagai hal yang negatif, tetapi ia hanya menegaskan bahwa tujuan dan makna dari korban persembahan tidak bisa membeli kemurahan hati Allah, sebaliknya penggunaan korban persembahan adalah wadah untuk menyatakan manusia adalah pribadi yang berdosa dan membutuhkan anugerah Allah semata. Ayat 21 Daud kembali membicarakan mengenai korban persembahan. Hal tersebut adalah bentuk penegasan ulang bahwa korban-korban tersebut tidak bernilai jika dilihat dari dirinya sendiri, tetapi korban tersebut dapat diterima oleh Allah sebagai ungkapan iman, pertobatan dan ucapan syukur. Ungkapan ini sama dengan yang digunakan dalam Mazmur 4-5 bahwa Daud mengecam orang-orang yang bermegah dalam bentuk lahiriah dari upacara-upacara manusia. Calvin melihat bahwa tidak ada satu pun ritus yang dapat diterima oleh Allah, kecuali jika digunakan untuk menyembah dan memuliakan Allah. Bagi Calvin korban penebusan kini berada di dalam nama Tuhan Yesus Kristus, ia menuliskan:

The expression "sacrifice of praise and thanksgiving" is, on the other hand, applicable to the Eucharist; for it is in the Lord's Supper that the faithful receive the once-immolated body and blood of Christ as well as the benefits following from that unique sacrifice. The Supper communicates the benefits of an expiatory sacrifice; the faithful receive gifts—their proper response is praise and thanksgiving. Calvin's understanding of the Eucharist indicates the presence of Christ's cross. And since Christ's sacrifice on the cross was unique, then that unique sacrifice is somehow present in the Supper.

Lebih jauh ia menegaskan bahwa;

Christ was sanctified from earliest infancy, that he might sanctify his elect in himself at any age, without distinction." Calvin goes on to insist "that none of the elect is called away from the present life without being previously sanctified and

regenerated by the Spirit of God.” Within this context, he addresses the argument that it is impossible for infants to be regenerated without hearing the Word of God.

Sehingga, inilah yang mendorong Daud mengatakan bahwa korban penebusan manusia tidak akan memiliki makna karena penebusan yang dilakukan manusia hanyalah sekadar memperlihatkan kehebatan mereka semata. Dan Calvin menyimpulkan bahwa Penebus yang sejati adalah Kristus.

Ilustrasi dari penebusan Yesus dapat dilihat dari gambar berikut;

Anugerah Allah: mendistribusikan kepada orang lain

Ayat 15 Daud berbalik kepada sikap nyata bahwa ia berusaha menunjukkan dan mengarahkan dirinya untuk membuat orang lain bertobat melalui teladannya. Calvin melihat bahwa Daud menunjukkan sikap ingin menolong orang lain adalah bentuk nyata karena dirinya telah di pulihkan oleh kasih Allah. Ayat 20 dilihat oleh Calvin sebagai bentuk doa Daud terhadap gereja Allah di bumi secara kolektif. Ia mengatakan bahwa perkataan Daud tersebut adalah mengenai bait suci rohani yang tidak bisa di bangun oleh keterampilan dan industri manusia. Daud berdoa agar Allah memelihara dan memajukan gereja sampai kedatangan Kristus. Sikap doa Daud tersebut juga memperlihatkan bahwa mereka yang telah berdamai dengan Allah tidak hanya berdoa untuk keselamatan mereka sendiri tetapi untuk di terima sebagai perantara bagi orang lain untuk menyampaikan kabar keselamatan.

Perjumpaan Pemikiran Calvin dengan Budaya *Famatö Harimao* berdasarkan Mazmur 51

Berangkat dari penjabaran di atas, penulis menemukan beberapa titik yang memperkaya pemahaman para pembaca. Penerimaan awal dari gagasan Calvin dalam budaya *Famatö Harimao* menghadirkan diskusi dan dialog yang menarik dan adaptif. Sekalipun, terdapat beberapa perbedaan yang mendasar, perjumpaan kedua gagasan tersebut membawa nilai pemahaman yang menarik.

Persamaan yang memperkaya

1. Konsep Ketuhanan: Calvin menekankan bahwa pengakuan dosa hanya ditujukan kepada Sang Khalik. Sementara Suku Nias dalam ritual *Famatö Harimao* juga mempercayai bahwa Lowalangi adalah pribadi yang menerima pengakuan dosa manusia. Artinya kedua pemahaman tersebut mengakui adanya pribadi ilahi. Sekalipun pengenalan dan cara berinteraksi dengan sang pribadi ilahi tersebut berbeda.
2. Kasih ilahi: Gagasan Calvin bahwa Allah mengizinkan adanya penggunaan korban persembahan dalam pengakuan dosa mengindikasikan bahwa Allah mengizinkannya dalam konteks ungkapan iman, pertobatan dan ucapan syukur. Sedangkan budaya *Famatö Harimao* juga melihat bahwa Lowalangi juga mengizinkan dan menerima ritual *Famatö Harimao* sebagai bentuk pertobatan manusia atas pelanggaran mereka.

3. Konsep keselamatan: Calvin menekankan bahwa pengakuan dosa adalah bentuk kesadaran diri atas pelanggaran yang telah dilakukan dan jembatan untuk meminta keselamatan dari Allah. Sementara dalam ritual *Famatö Harimao* adalah bentuk kegiatan yang dilakukan karena seseorang telah melanggar hukum adat dan meminta pengampunan dari Lowalangi untuk memperoleh kesejahteraan dan keselamatan hidup.
4. Konsep ritual: Calvin melihat bahwa penggunaan korban di dalam pengakuan dosa adalah dipercaya untuk menanggung kesalahan. Begitu juga dengan budaya *Famatö Harimao* adalah sarana untuk menanggung kesalahan

Perbedaan yang harus diadaptasi

Meskipun terdapat beberapa titik pemahaman nilai yang memperkaya, terdapat juga beberapa perbedaan yang harus diadaptasi sehingga mendapatkan reinterpretasi yang baik.

1. Kerangka konseptual: Bagi Calvin pengakuan dosa bukanlah upaya untuk menunjukkan kehebatan manusia, melainkan hal tersebut bagi Calvin sebagai nilai yang memperlihatkan bahwa manusia bobrok secara moral di hadapan Allah. Sedangkan bagi masyarakat Nias *Famatö Harimao* adalah pengakuan dosa yang dilakukan karena telah melakukan pelanggaran terhadap hukum adat.
2. Penekanan pada sarana: Calvin mengatakan bahwa korban persembahan adalah alat untuk meminta anugerah Allah semata. Sementara bagi Suku Nias *Famatö Harimao* adalah pembawa kesejahteraan jika dipelihara dengan baik selama tujuh tahun.
3. Penekanan pada tujuan: Calvin mengatakan bahwa puncak dari pengakuan dosa manusia adalah memperoleh pendamaian dan keselamatan dengan Allah dan manusia memuliakan Allah. Sedangkan Puncak *Famatö Harimao* adalah pembentukan *Fandrako* (peraturan adat).
4. Penekanan pada komunitas: Bagi Calvin setelah pengakuan dosa, manusia yang telah menerima kemurahan hati Allah harus mendistribusikan anugerah Allah kepada semua orang khususnya bagi gereja. Sementara itu di dalam tradisi *Famatö Harimao* komunitas dilihat sebagai sesuatu yang eksklusif hanya bagi kelompok mereka.

Penyatuan kedua gagasan dengan pendekatan yang bersifat dialog integratif

Baik Calvin dan budaya *Famatö Harimao* merupakan dua pemahaman yang dilatarbelakangi oleh berbagai aspek. Sehingga, untuk melakukan penyatuan pada kedua gagasan tersebut dibutuhkan dialog integratif yang saling menghargai sehingga memperkaya pemahaman. Dengan melakukan pendekatan yang sifatnya diskusi atau bertukar pikiran akan menghadirkan sikap dan pengetahuan yang transformatif. Suku Nias yang sudah lama memegang tradisi *Famatö Harimao* haruslah dilihat sebagai jembatan untuk menyampaikan Injil yang tidak anti budaya oleh gereja, para teolog, dan misionaris. Melihat nilai religiositas yang begitu tinggi di dalam tradisi *Famatö Harimao* dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan Injil secara kontekstual. Nilai moral yang juga

terdapat pada tradisi *Famatö Harimao*. Duha dan Nduru mengatakan bahwa praktik *Famatö Harimao* memiliki nilai moralitas yang baik seperti mengajarkan kepada Suku Nias untuk selalu bersikap jujur, mengutamakan kedisiplinan, dan juga nilai tanggung jawab. (Duha & Nduru, 2022)

Komunikasi yang dibangun haruslah mengutamakan sikap saling pengertian. Karena dengan begitu Injil akan lebih mudah mendarat dan di terima dengan baik oleh masyarakat Nias yang masih mempercayai tradisi *Famatö Harimao*. Hasil dari dialog tersebut tidak akan menghilangkan kebudayaan masyarakat lokal, namun tetap menghadirkannya sebagai bentuk kearifan dari budaya masyarakat Nias yang dapat di pelajari oleh generasi berikutnya. Hanya tujuan dan pemahaman akan Allah saja yang harus menjadi pemahaman baru kepada masyarakat Nias bahwa Tuhan yang dipercaya mengampuni dosa adalah Tuhan yang tidak hanya mengampuni namun memberikan keselamatan jiwa dan tubuh.

Masyarakat Nias yang juga masih melakukan *Famatö Harimao* dalam konsep mempersembahkan persembahan sebagai bentuk pengakuan dosa dapat menjadi alternatif untuk memperkuat praktek spiritual mereka. Calvin yang juga merenungkan tentang penggunaan media persembahan kepada Tuhan dapat membantu masyarakat Nias untuk memaknai secara mendalam tujuan dari persembahan mereka. Pemikiran teologis Calvin bahwa persembahan hendaknya berlandaskan pada sikap kerendahan hati dan rasa gentar di hadapan Allah dapat memberikan dekonstruksi nilai pemahaman yang berharga kepada suku Nias yang masih percaya bahwa Tuhan dapat mengampuni dengan hanya sekadar mempersembahkan persembahan. Calvin menilai bahwa penggunaan korban persembahan bukanlah hal yang tabu, dan nilai inilah yang unik dan menarik bahwa adanya sikap mengucap syukur kepada Tuhan dalam bentuk persembahan menjadi sarana untuk memperdalam pengenalan Allah yang benar.

Pendekatan yang sopan, santun, dan budi pekerti haruslah digunakan ketika hendak menyentuh tradisi *Famatö Harimao*. Dengan begitu masyarakat setempat tidak akan menolak Injil. Para misionaris dapat menggunakan nilai-nilai yang terdapat dalam budaya *Famatö Harimao* seperti nilai religiositas dan moral sebagai alternatif yang menunjukkan bahwa Injil juga menyediakan pesan keselamatan yang memiliki kesamaan dengan *Famatö Harimao*.

Kesimpulan

Sebelum menentukan sikap yang tepat mengenai budaya *Famatö Harimao* di Pulau Nias orang Kristen perlu memahami bahwa tradisi *Famatö Harimao* sarat akan makna religius dan moral yang baik. Sehingga untuk mengintegrasikan tradisi *Famatö Harimao* dengan Mazmur 51 diperlukan dialog yang baik untuk memberikan pemahaman yang benar tentang tujuan dan makna pengakuan dosa di dalam praktik *Famatö Harimao*.

Untuk melakukan integrasi tersebut harus ada sikap saling menghargai antara kedua gagasan. Transformasi tersebut tidak terjadi dengan cara menghapus total budaya *Famatö Harimao* sebaliknya melalui proses reinterpretasi makna, pemurnian teologis dan

pengalihan makna dan simbol. Kehadiran Mazmur 51 yang di tulis oleh Daud menjadi jembatan untuk melaksanakan transformasi tersebut. Konsep-konsep yang terkandung dalam pemahaman praktik *Famatö Harimao* diarahkan dalam pandangan Injil. Sehingga terbentuk konsep ketuhanan, kasih ilahi, konsep keselamatan, dan konsep ritual yang baru dalam balutan Injil. Oleh karena itu, para misionaris atau gembala harus menerapkan sikap yang tidak anti terhadap budaya, namun dapat menghadirkan komunikasi yang ideal dan saling pengertian.

Daftar Rujukan

- Beach, J. M. (2017). The Idea of “A General Grace of God” In Calvin and Some of His Reformed Contemporaries. *MAJT*, 28.
- Calvin, J. (n.d.). *Commentary on Psalms - Volume 2*. Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library.
- Calvin, J. (2015). *Repentance*. Monoergism Books.
- Dane, T. L. (2006). *The Life, And Theological Method Of John Calvin*. Baptist Bible Seminary.
- Duha, A., & Nduru, K. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terdapat Dalam Buku *Famatö Harimao* Karya P. Johannes M. Hammarle, OFM. CAP. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1).
- Florovsky, G. (1974). Christianity and Culture. In *Nordland Publishing Company*.
- Garner, D. B. (2017). Pertahanan Penting: Hermeneutika Insiders Movement Dan Injil. *Verbum Christi*, 3(2).
- Gulo, I. D., & Panjaitan, F. (2022). Konsep Penebusan Dosa dalam Bilangan 21 : 4-9 dalam Wujud Budaya *Famatö Harimao* bagi Masyarakat Nias. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 12(1), 17–34. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i1.133>
- Hall, D. W. (2011). *Calvin Di Ranah Publik Demokrasi Liberal, Hak Asasi, dan Kebebasan Sipil*. Momentum.
- Harita, A. (2014). *Famadaya Harimao Dalam Kehidupan Masyarakat Maenamölo Kabupaten Nias Selatan Kepulauan Nias (Kajian Sejarah Seni)*. Universitas Sumatera Utara.
- Harun, M. (2016). Perjumpaan Injil Dan Kebudayaan Dalam Kerasulan Paulus. *STUDIA Philosophica et Theologica*, 16(1), 1–16.
- Joannes Paulus PP. II. (1982). *Letter of Foundation*. Dicastery For Culture And Education . <https://www.cultura.va/content/cultura/en/magistero/papa/JohnPaulII/fondazione.html>
- Manetsch, S. M. (2018). John Calvin’s Doctrine of The Christian Life. *JETS*, 61(2), 259–273.
- Ndruru, S. A. J., & Panjaitan, F. (2021). Korelasi Konsep Sunat Dalam Perjanjian Lama Dengan Budaya Sunat Di Masyarakat Nias. *Jurnal Misioner*, 1(2), 140–160.
- Setiawan, D. E. (2020). Menjembatani Injil dan Budaya dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 3(2), 160–180. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i2.132>

- Soegianto. (2024). The Relationship between the Gospel and Culture: A Theological Analysis and Social Perspective in a Contemporary Context. *Theological Journal Kerugma*, 7(2), 84–92. <https://doi.org/10.33856/kerugma.v7i2.428>
- Suzuki, P. (1959). *The Religious System and Culture of Nias, Indonesia*. Excelsior. <https://books.google.co.id/books?id=5NEdAAAAMAAJ>